

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di Indonesia, sektor manufaktur adalah salah satu sektor utama yang memacu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan industri manufaktur Indonesia berkisar antara 2,2% hingga 6,1% dalam periode 10 tahun. Hal tersebut mengalami kendala yaitu dalam periode 2003-2013, peran industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami penurunan yang signifikan, terutama setelah tahun 2008. Indonesia menanggapi penurunan tersebut dengan optimis dalam membangun industri. Indonesia mulai memperhatikan penerapan teknologi dalam pengembangan sektor industri manufaktur. Hal tersebut dikarenakan teknologi memiliki peranan penting dalam upaya membangun industri. Kurangnya kemampuan bersaing dalam sektor manufaktur dan adanya dugaan yang timbul ketidakefisienan terhadap waktu, tenaga, dan produksi sehingga industri manufaktur di Indonesia belum mencapai kinerja yang optimal jika kurang memanfaatkan teknologi dalam pembangunan industri manufaktur [1].

Salah satu permasalahan krusial yang terkait dengan sektor industri manufaktur di Indonesia adalah adanya potensi ketimpangan antara tingkat ketepatan waktu, tenaga, produksi, dan produktivitas di setiap subsektor dalam penggunaan teknologi dalam industri manufaktur di Indonesia. Permasalahan tersebut terjadi akibat ketidakseimbangan dalam struktur pasar, terutama dominasi beberapa jenis usaha pada setiap subsektor industri manufaktur, dapat menjadi penyebab terjadinya permasalahan tersebut. Temuan ini juga menunjukkan bukti konkret bahwa tingkat pemanfaatan dan produktivitas teknologi dalam sektor industri manufaktur di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan produktivitas modal dan tenaga kerja. [1]. Adanya permasalahan tersebut, diperlukan analisis *supply chain*. *Supply chain* merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses yang berdampak pada kinerja perusahaan, karena tidak hanya terkait dengan

masalah internal perusahaan, tetapi juga masalah eksternal yang memengaruhi perusahaan [2].

*Supply Chain Management* (SCM) adalah salah satu sistem yang terintegrasi yang menghubungkan semua aspek bisnis, baik internal maupun eksternal. *Supply Chain Management* menghubungkan semua *stakeholders* dalam industri tertentu dari tahap awal hingga akhir dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan nilai baik berupa produk maupun jasa bagi konsumen akhir [3]. *Supply Chain Management* (SCM) melibatkan pengelolaan strategis dari hulu dan hilir arus barang, jasa, keuangan, dan informasi dalam rangka meningkatkan kepuasan pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya serta untuk meningkatkan kinerja jangka panjang setiap perusahaan dalam rantai pasokan secara keseluruhan [4].

Industri Kecil Menengah (IKM) menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam upaya menciptakan peluang kerja baru dan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Peran strategis Industri Kecil Menengah (IKM) dalam keberlanjutan dan pengembangan ekonomi nasional serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan meningkatnya jumlah dan kualitas wirausaha, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Industri Kecil Menengah (IKM) yang dipandang sebagai infrastruktur pembangunan ekonomi nasional, harus mampu bersaing dan mempertahankan usahanya dengan meningkatkan produktivitas dan performa kerja [5].

Glow's Industri merupakan Industri Kecil Menengah (IKM) yang bergerak di bidang konveksi dan sablon. Industri Kecil Menengah ini didirikan oleh Mas Miftah dengan lokasi usaha di Jl. Pahlawan No.147, Bumirejo, Kec. Kebumen, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah 54311, Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Mas Miftah selaku pendiri Glow's Industri mengedepankan komitmen terhadap kualitas, kecepatan eksekusi, dan kecocokan produk dengan kebutuhan pasar. Glow's Industri belum melakukan pengukuran kinerja secara komprehensif. Hal tersebut membuat perusahaan kurang memiliki pemahaman yang memadai mengenai

kemajuan dan kelemahan yang ada saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan pengukuran kinerja *Supply Chain Management* menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Model untuk mengetahui evaluasi pada pengukuran kinerja untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Proses pengukuran kinerja *Supply Chain Management* menggunakan SCOR terbagi menjadi perencanaan (*plan*), pengadaan (*source*), pembuatan (*make*), pengiriman (*deliver*), dan pengembalian (*return*) [2]. SCOR model mengidentifikasi lima atribut inti *supply chain* menjadi kemampuan (*reliability*), kecepatan (*responsiveness*), kelincahan (*agility*), biaya (*cost*), dan *asset* [6].

SCOR Model digunakan dalam penelitian ini karena memiliki kelebihan antara lain untuk mengintegrasikan *business process reengineering*, *best practices analysis*, mampu mengidentifikasi indikator kinerja *supply chain*, mampu menilai dan membandingkan kondisi kinerja *supply chain*, telah diakui secara luas digunakan untuk meningkatkan proses bisnis dan kinerja *Supply Chain Management* secara menyeluruh, dan memungkinkan untuk melakukan *benchmarking* dengan *supply chain* lain serta memfasilitasi komunikasi antara pemasok dengan pemangku kepentingan [7].

Penelitian terkait pengukuran kinerja menggunakan metode SCOR model tersebut, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada secara komprehensif, sehingga menghasilkan rekomendasi Glows's Industri dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada Glow's Industry Kebumen memiliki permasalahan yakni kurangnya sumber daya manusia yang menghambat pada proses produksi, proses pengemasan, hingga proses pengiriman yang mengakibatkan penurunan tingkat ketepatan produksi, ketidaktepatan pada pengemasan, dan keterlambatan proses pengiriman. Glow's Industry

Kebumen membutuhkan pengukuran kinerja terkait dengan *Supply Chain Management*. yang bertujuan untuk mengetahui evaluasi kinerja Glow's Industry agar lebih baik yang dihasilkan dari rekomendasi perbaikan sebagai landasan peningkatan kinerja Glow's Industri.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hasil evaluasi kinerja dari Glow's Industri?
2. Apa rekomendasi yang diberikan untuk perbaikan kinerja proses produksi Glow's Industri?

### **1.4 Batasan Masalah**

Upaya untuk memastikan fokus yang jelas dan hasil yang lebih akurat, penelitian ini perlu membatasi ruang lingkupnya. Beberapa hal yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di Industri Kecil Menengah (IKM) Glow's Industri pada perspektif kinerja *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) yang terbagi menjadi *Reliability, Responsiveness, Agility, Cost, dan Asset*.
2. *Stakeholder* yang dilibatkan dalam penelitian yaitu manajer umum, admin, dan bagian produksi.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) Model
4. Penelitian berfokus pada evaluasi pengukuran kinerja rantai pasok Glow's Industri

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah melakukan pengukuran evaluasi kinerja menggunakan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Peningkatan management rantai pasok termasuk sumber daya manusia Glow's Industry Kebumen yang disajikan pada rekomendasi perbaikan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas rantai pasok di CV. Glow's Industri.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Memberikan rekomendasi perbaikan kinerja terhadap pemasok yang bekerja sama dengan Glow's Industri berdasarkan *Supply Chain Operations Reference (SCOR) Model*
2. Dijadikan referensi penelitian selanjutnya terkait pengukuran kinerja *Supply Chain Management* dalam meningkatkan produksi menggunakan SCOR Model yang dikombinasikan dengan metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* atau dengan menggunakan *software expert choice*.